

Studi Komparatif Pemberian *Art Therapy* dan Terapi Bercerita terhadap Kecemasan pada Anak Usia 3-12 Tahun yang Mengalami Hospitalisasi

Comparison of The Effect of Art Therapy and Narrative Therapy on Anxiety during Hospitalization of Children Aged 3 – 12 Years

Dita A. Mamonto¹, Lala Budi F^{2*}, Ririn W. Widayati³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Respati Yogyakarta

^{1*}ditamamoto.23@gmail.com, ²lala.budi@respati.ac.id, ³ririnwahyu@respati.ac.id

*penulis korespondensi

Abstrak

Anak membutuhkan perawatan yang komprehensif untuk meminimalisasi efek negatif dari hospitalisasi. Kecemasan menjadi salah satu akibat saat anak menjalani hospitalisasi. *Art therapy* merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat diterapkan untuk menurunkan kecemasan pada anak. Begitu pula terapi bercerita dapat menjalin hubungan agar lebih terbuka lagi dengan anak dan dapat menyampaikan pengetahuan. Berdasarkan hasil stupen 80% anak mengalami kecemasan ringan dan 20% anak mengalami kecemasan sedang. Mengetahui perbandingan pemberian *art therapy* dan terapi bercerita terhadap kecemasan saat hospitalisasi di Rumah Sakit Dr. Soedirman Kebumen. Desain penelitian menggunakan *pre-eksperiment* dengan rancangan *two group pretest-posttest design*, teknik sampling menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *Accidental Sampling*. Jumlah responden sebanyak 36. Alat ukur kecemasan menggunakan SCAS. Analisa data menggunakan *T-test Paired* dan *Independen T-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada *art therapy* anak usia 3-12 tahun sebelum diberikan terapi, nilai kecemasan yaitu 26,39, dan setelah diberikan terapi ada penurunan nilai kecemasan yaitu 21,61 dan hasil analisis pada terapi bercerita anak usia 3-12 tahun sebelum diberikan terapi nilai kecemasan yaitu 29,06 dan setelah diberikan terapi bercerita mengalami penurunan yaitu 24,89. Nilai *P-value* dari kedua terapi adalah 0,000 dan nilai *P-value* perbedaan dari kedua terapi yaitu 0,009. Terdapat perbedaan pemberian *art therapy* dan terapi bercerita terhadap kecemasan anak 3-12 tahun setelah diberikan saat anak menjalani hospitalisasi di Rumah Sakit Dr. Soedirman Kebumen

Kata kunci: Hospitalisasi; Kecemasan; *Art Therapy*; Terapi bercerita

Abstract

Children who are hospitalized might experience anxiety. They need a comprehensive care to minimize the negative effects of hospitalization. Art therapy is a complementary therapy that can reduce anxiety in children. Similarly, narrative therapy can help build relationships to make children more open and can help convey knowledge. The preliminary study revealed that 80% of children experienced mild anxiety and 20% of them had moderate anxiety. Compare the effect of art therapy and narative therapy on anxiety during children's hospitalization at Dr. Sudirman Hospital, Kebumen. The research was pre-experimental with a two-group pretest-posttest design. The research samples were obtained using a non-probability sampling method and the accidental sampling technique. The number of respondents was 36. To measure anxiety, SCAS was used. Data were analyzed using the paired t-test and the independent t-test. The results showed that the score of anxiety in children aged 3-12 years before receiving the art therapy was 26.39, and it decreased into 21.61 after the therapy. Similarly, before receiving the narrative therapy, the score of anxiety was 29.06, and it dropped to 24.89 after the therapy. The p-value of the two therapies was 0.000, while the difference between the two therapies indicated a p-value of 0.009. There was a difference effect between art therapy and narrative therapy on the anxiety in children aged 3-12 years who were hospitalized at Dr. Sudirman Hospital, Kebumen.

Keywords: hospitalization anxiety; art therapy; narrative therapy

1. PENDAHULUAN

Anak membutuhkan perawatan yang komprehensif untuk meminimalisasi efek negatif dari hospitalisasi dan mengembangkan efek positif. Hospitalisasi merupakan suatu proses yang memiliki alasan baik secara terencana maupun darurat sehingga mengharuskan anak untuk tinggal dan dirawat di rumah sakit, untuk menjalani perawatan yang optimal untuk memulihkan kondisi anak sampai pulang kembali ke rumah. Selama proses hospitalisasi anak dan orang tua dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang sangat traumatic (1).

Kebanyakan anak menolak untuk di ajak di rumah sakit, apa lagi saat anak menjalani perawatan yang mengharuskan anak untuk di rawat inap. Hal ini dikarenakan peralatan medis yang terlihat menyeramkan, bau-bau obat yang menyengat serta penampilan para staf rumah sakit yang berpakaian serba putih sehingga membuat anak-anak takut untuk diajak ke rumah sakit (2). Pada anak usia 3-12 tahun perawatan di rumah sakit sering kali dipersepsikan sebagai hukuman sehingga anak merasa malu, bersalah atau takut (1).

Kecemasan menjadi salah satu akibat saat anak menjalani hospitalisasi. Kecemasan merupakan respon setiap individu yang bersifat emosional, menilai sesuatu yang dianggap membahayakan (3). Dampak kecemasan yang dirasakan anak usia prasekolah berpengaruh pada pemberian intervensi keperawatan, diantaranya adalah anak menolak untuk makan, sering menangis, menolak kehadiran orang lain, anak tidak kooperatif dengan tenaga kesehatan dengan menolak perawatan/tindakan yang akan dilakukan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi anak yang semakin memburuk dan proses penyembuhan anak semakin lama. Untuk itu, anak memerlukan media yang dapat mengekspresikan perasaan dan mampu diajak kerja sama dengan petugas kesehatan selama dalam masa perawatan, media yang paling efektif adalah melalui kegiatan permainan pada anak (1).

Ada beberapa terapi yang dapat menjadi intervensi dalam penatalaksanaan perawatan hospitalisasi pada anak. Terapi-terapi tersebut adalah art therapy (art therapy sangat membantu anak-anak untuk mengekspresikan emosinya karena bisa mewakili perasaan anak yang tidak bisa diungkapkan dengan bercerita/kata-kata) (4). Terapi bercerita adalah salah satu bentuk permainan yang paling sehat, bercerita dengan teknik mendongeng adalah metode dan media komunikasi yang telah menjadi tradisi turun temurun, manfaat cerita bagi kepribadian anak yaitu sebagai pengembangan keterampilan berbicara dan pengayaan kosakata anak, terutama bagi anak usia dini yang sedang belajar berbicara, bercerita merupakan proses pengenalan emosi dan bentuk ekspresi kepada anak (5).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan teknik wawancara di Rumah Sakit Kebumen bangsal Melati pada tanggal 29 Desember 2021, jumlah anak usia 3-12 tahun yang dirawat dari bulan Mei-Oktober 2021 berjumlah 117 anak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan teknik wawancara di RSUD Dr. Soedirman Kebumen pada Bangsal Melati diketahui hasil kuesioner sebanyak 80% anak mengalami kecemasan selama di rawat di ruang inap RSUD Dr. Soedirman Kebumen

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh terapi bermain dengan membandingkan kedua terapi yaitu art therapy dan terapi bercerita, peneliti juga ingin mengetahui dari kedua terapi yang diberikan pada anak hospitalisasi terapi mana yang lebih efektif dilakukan kepada anak yang mengalami kecemasan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kuantitatif, dengan teknik *pre-eksperiment* menggunakan rancangan *two group pretest-posttest design*. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis pengaruh dan perbedaan pemberian *art therapy* yang diberikan dengan teknik menggambar dan mewarnai, diberikan kurang lebih 30 menit dalam penelitian ini dan terapi bercerita, yang diberikan dengan teknik membacakan dongeng yang sudah di tentukan yaitu dongeng tentang binatang (kancil), yang diberikan kurang lebih 30 menit. Pemberian intervensi hanya dilakukan sekali pada masing-masing sampel kemudian diobservasi nilai *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dengan keterangan kelayakan etik *Ethical Clearance* (No:017.3/FIKES/PL/III/2022) Besar sampel yaitu 36 sampel yang kemudian dibagi menjadi 18 sampel pada kelompok *art therapy* dan 18 sampel pada kelompok terapi bercerita. Teknik sampling menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner SCAS. Analisa data menggunakan *T-test Paired* dan *Independen T-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Kecemasan Pada Anak Usia 3-12 Tahun sebelum dan setelah diberikan art therapy Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen (n=18) (1).

		Mean	S. D	Min	Max	P-Value
Kelompok Art Therapy (n=18)	<i>Pretest</i>	26,39	2,725	22	32	0,000*
	<i>Post Test</i>	21,61	2,404	18	26	

Keterangan : * ada pengaruh yang signifikan

Berdasarkan Tabel (1) diketahui bahwa kecemasan sebelum diberikan *art therapy* adalah $26,39 \pm 2,725$ (22-32) dan kecemasan setelah diberikan *art therapy* adalah $21,61 \pm 2,404$ (18-26). Berdasarkan uji *paired t-test* diketahui nilai *P-Value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian *art therapy* sebelum dan setelah diberikan.

Art therapy adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam proses pengobatan, terapi ini dapat membantu mengeksternalisasi pengalaman dan perasaan melalui suatu bentuk karya visual. *Art therapy* merupakan salah satu jenis terapi yang sangat baik bagi seseorang yang mengalami gangguan emosi dan kecemasan (6). Menurut Ellingson, (1991) dalam (7) memaparkan beberapa hal terkait sumber kecemasan bagi seseorang serta bagaimana *art therapy* dengan segala aktivitas didalamnya dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan seseorang. Salah satu hal yang dapat memicu kecemasan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kebebasan seseorang, karena melalui kebebasan seseorang dapat melakukan konstruksi dunianya sendiri atau seseorang dapat secara bebas membentuk dunianya sendiri secara sadar. Berdasarkan pernyataan diatas kecemasan pada anak timbul karena ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan yang terjadi. Dengan adanya *art therapy* anak dapat mengekspresikan perasaan emosional dalam hal ini cemas yang dirasakannya dan tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata tetapi diungkapkan secara *nonverbal* yaitu dengan cara *art therapy* yang dimana anak bebas mengekspresikan perasaan yang dirasakannya melalui gambar dan warna-warna dikertas atau buku gambar. Emosi positif yang dihasilkan dari hasil *art therapy* merangsang kinerja limbik dengan menghasilkan *endorphin*, *endorphin* mampu menghasilkan perasaan *euphoria*, bahagia, nyaman, menciptakan ketenangan dan

memperbaiki suasana hati (8), sehingga dapat disimpulkan kecemasan pada anak setelah diberikan *art therapy* menurun karena timbul emosi yang positif yang didapatkan anak dari hasil *art therapy* yang dituangkan dalam buku gambar.

Saat proses penelitian, sebagian besar anak pada kelompok *art therapy* sulit untuk diajak berkomunikasi ketika peneliti bertanya terkait perasaan yang dirasakan anak, anak hanya diam dan tidak menjawab pertanyaan dari peneliti, sehingga dengan adanya media *art therapy* ini mempermudah peneliti dalam berkomunikasi yang dapat diobservasi melalui hasil gambar yang dituangkan dalam buku gambar oleh pasien anak selama proses terapi.

Penelitian ini didukung oleh (9) dengan judul Efektivitas Terapi Bermain Menggambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Konawe. Dengan hasil sebelum dilakukan terapi bermain menggambar terhadap kecemasan nilai rata-rata kecemasan yaitu 21,55 dan setelah dilakukan terapi bermain menggambar nilai rata-rata kecemasan yaitu 10,09 dan *P-value* 0,000. Hal ini menunjukkan ada pengaruh terapi bermain menggambar terhadap kecemasan anak selama hospitalisasi.

Penelitian ini juga didukung oleh (10) dengan judul Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Dengan hasil kecemasan sebelum diberikan aktivitas terapi mewarnai gambar dari 30 responden terdapat 4 (13,3%) anak mengalami kecemasan sedang dan 26 (86,7%) anak mengalami kecemasan berat, hasil kecemasan setelah diberikan terapi mewarnai gambar yaitu dari 30 responden, terdapat 4 (13,3%) mengalami kecemasan ringan dan nilai kecemasan pada 26 (86,7) responden mengalami kecemasan sedang dan *P-Value* 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi mewarnai terhadap kecemasan anak selama berada di rumah sakit.

Tabel 2. Analisis Kecemasan Pada Anak Usia 3-12 Tahun sebelum dan setelah diberikan Terapi Bercerita Di RSUD Dr. Soedirman Kebumen (n=18).

		Mean	S. D	Min	Max	P-value
Kelompok Terapi Bercerita (n=18)	Pretest	29,06	3,171	24	37	0,000*
	Posttest	24,89	4,431	17	38	

Keterangan: * ada pengaruh yang signifikan

Pada terapi bercerita diketahui bahwa kecemasan sebelum diberikan terapi bercerita adalah $29,06 \pm 3,271$ (24-37) dan kecemasan setelah diberikan terapi bercerita adalah $24,89 \pm 4,431$ (17-38). Berdasarkan uji *Paired t-test* diketahui nilai *P-Value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh pemberian terapi bercerita sebelum dan setelah diberikan.

Menurut (11) terapi bercerita adalah efektif untuk menurunkan kecemasan pada anak, melalui, terapi bercerita sebagai media untuk menyampaikan pesan tertentu pada anak. Cerita dapat bermanfaat sebagai obat untuk menyembuhkan sakit, dengan terapi bercerita dapat membawa suasana yang ceria, sehingga dapat mendorong anak untuk cepat. Hasil observasi selama proses penelitian anak-anak yang menjalani perawatan cenderung susah untuk diajak komunikasi seperti malu-malu atau takut saat menjawab pertanyaan dari peneliti, tetapi selama peneliti membacakan dongeng anak mulai tampak terbuka dengan sesekali bertanya terkait dengan alur dan gambar-gambar yang ada didalam buku dongeng.

Terapi bercerita tidak memerlukan energi yang banyak dalam pelaksanaannya, karena hal ini anak hanya perlu mendengarkan cerita dari peneliti/terapis, dengan begitu anak hanya perlu memainkan imajinasi mereka terhadap alur cerita yang dibacakan (5). Terapi bercerita juga bermanfaat bagi masa perkembangan anak dengan mendengarkan cerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, kata-kata baru yang didengarkan anak melalui cerita yang dibacakan akan semakin memperkaya kosa kata dalam berbicara, sehingga secara tidak langsung telah mengajarkan pembaharuan kata kepada anak. Pada anak usia sekolah terapi cerita juga bisa melatih dan memperkaya kemampuan bahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks. Terapi bercerita selain pada anak usia prasekolah juga bisa memberikan banyak manfaat bagi anak usia sekolah (5).

Penelitian ini didukung oleh (5), dengan judul Terapi Bercerita Berpengaruh Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Pra Sekolah. Dengan hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan terapi bercerita terhadap 38 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 10 (26,31%) anak mengalami kecemasan ringan, sebanyak 17 (44,74%) anak mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 11 (28,95%) anak mengalami kecemasan berat sebelum diberikan terapi bercerita. Hasil penelitian setelah diberikan terapi bercerita menunjukkan 38 responden didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 (21,06%) anak mengalami kondisi tidak cemas, sebanyak 26 (68,42%) anak mengalami kecemasan ringan, sebanyak 3 (7,89%) anak mengalami kecemasan sedang dan sebanyak 1 (2,63%) anak. Hal ini membuktikan ada penurunan kecemasan sebelum dan setelah diberikan terapi bercerita dan untuk *P-value* 0,000 yang membuktikan bahwa adanya pengaruh pemberian terapi bercerita terhadap kecemasan anak akibat hospitalisasi.

Tabel 3. Analisis perbedaan kecemasan setelah diberi art therapy dan terapi bercerita pada anak usia 3-12 tahun selama hospitalisasi di RSUD Dr. Soedirman (n=36).

	<i>Independen Simpel T-Test</i> <i>P-Value</i>
Perbedaan kecemasan setelah diberi <i>art therapy</i> dan terapi bercerita pada anak usia 3-12 tahun selama hospitalisasi di RSUD Dr. Soedirman (n=36).	0,009*

Keterangan : * ada perbedaan yang signifikan

Berdasarkan Tabel (3) menunjukkan hasil analisis perbedaan kecemasan setelah diberi *art therapy* dan terapi bercerita yaitu 0,009 dengan hasil tersebut menyatakan bahwa lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan kecemasan antara kelompok *art therapy* dan terapi bercerita setelah diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan antara kedua terapi terdapat selisih nilai kecemasan lebih tinggi pada kelompok *art therapy* di banding kelompok terapi bercerita. Berdasarkan hasil observasi selama proses penelitian anak lebih aktif ketika diberikan *art therapy*, anak terlihat lebih nyaman saat berkomunikasi dua arah seperti anak menceritakan karakter yang sedang digambar, warna kesukaan dan alasan memilih karakter yang sedang di gambar, sedangkan pada kelompok terapi bercerita anak lebih pasif yaitu anak hanya menyimak atau mendengarkan cerita yang dibacakan peneliti sehingga hal ini dapat mempengaruhi nilai kecemasan anak setelah diberikan terapi.

Penelitian yang dilakukan oleh (12) yang menyatakan bahwa nilai kecemasan terapi bermain lebih tinggi dibanding *art therapy* selama hospitalisasi. Hal ini dapat terjadi karena dalam terapi

bermain sebagai pembanding *art therapy* yaitu terapi bermain *puzzle*, hasil penelitian tersebut *art therapy* tidak memberikan efek penurunan tingkat kecemasan pada anak sekolah tetapi efektif dalam menurunkan denyut nadi yang merupakan salah satu respon fisiologis kecemasan. Terapi *puzzle* juga menuntut anak untuk lebih aktif bermain karena anak harus mengingat kembali potongan gambar, pola, atau kata-kata agar bisa sesuai satu dengan lainnya, sehingga anak lebih aktif selama proses terapi dan terapi bermain *puzzle* lebih berpengaruh menurunkan kecemasan anak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yaitu nilai kecemasan *art therapy* lebih tinggi dibanding dengan terapi bercerita dan dapat menurunkan nilai kecemasan anak setelah diberikan terapi, hal ini dapat terjadi karena perbedaan terapi pembanding, dimana dalam penelitian ini menggunakan terapi bercerita yaitu anak tidak dituntut untuk aktif dalam bermain, anak tidak dapat memilih cerita (dongeng) yang ingin didengar, komunikasi lebih pasif karena anak lebih banyak mendengarkan. Sedangkan pada kelompok *art therapy* anak diminta menggambar dan mewarnai apa yang dia sukai di buku bergambar yang disediakan dan anak lebih aktif bermain. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingginya selisih nilai kecemasan pada kelompok *art therapy* dibanding terapi bercerita, selain itu menggambar atau mewarnai dapat mengurangi ketegangan, juga memberikan efek relaksasi pada tubuh dan dapat memberikan rangsangan emosional pada sistem limbik yang terjadi pada hipotalamus yang mengontrol perilaku maladaptif, termasuk respon kecemasan (13).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Bangsal Melati RSUD Dr. Soedirman Kebumen dapat disimpulkan bahwa: Kecemasan pada anak usia 3-12 tahun sebelum diberikan *art therapy* rata-rata 26,39 dan kecemasan setelah diberikan *art therapy* adalah 21,61. Kecemasan pada anak usia 3-12 tahun sebelum diberikan terapi bercerita rata-rata 29,06 dan kecemasan setelah diberikan terapi bercerita adalah 24,89 dan Terdapat perbedaan kecemasan antara kedua terapi yang diberikan yaitu *art therapy* dan terapi bercerita setelah diberikan intervensi.

Bagi Instalasi Rumah Sakit melakukan penyegaran materi terkait terapi bermain minimal 2 kali dalam setahun, sehingga perawat dapat lebih meningkatkan kemampuan mengenai terapi bermain dan fasilitas ruang bermain yang disediakan nantinya dapat digunakan secara optimal.

Bagi Orang Tua hasil penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam memberikan permainan yang sesuai dengan tumbuh kembang saat anak dan untuk menurunkan tingkat kecemasan anak selama dirawat di rumah sakit.

Bagi peneliti selanjutnya untuk menindak lanjuti penelitian ini agar lebih sempurna dan bermanfaat. Penelitian ini juga sebagai dasar peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang perbandingan antara dua terapi seperti terapi *puzzle* dan terapi mendongeng menggunakan boneka tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Wulandri Dewi, Erwanti Meira. Buku Ajar Keperawatan Anak. Pustaka Pelajar; 2016.
- (2) Elviani Y. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Selama Menjalani Perawatan Di Ruang Rawat Inap Anak RSUD Siti Aisyah Kota LubukLinggau. 2019;7:1–9.
- (3) Mangundap SA. Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah Saat Hospitalisasi di Ruang Catelia Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. *Lentora Nurs Journal*. 2020;1(1):1–5.
- (4) Fauziyyah SA, Ifdil I, Putri YE. Art Therapy Sebagai Penyaluran Emosi Anak. *SCHOULID*

- Indones J Sch Couns. 2020;5(3):109.
- (5) Putra IGY. Terapi Bercerita Berpengaruh Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Pra Sekolah. 2016;9(1):1–8.
 - (6) Malchiodi C. Art Therapy and The Brian, Handbook of Art Therapy. Vol. 17, Canadian Art Therapy Association Journal. 2003. 43–45 p.
 - (7) Persada BI, Agustina A. Penerapan Art Therapy Dengan Pendekatan Kelompok Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Binaan Di Lpka Tangerang. J Muara Ilmu Sos Humaniora, dan Seni. 2019;3(1):269.
 - (8) Widayani, Kustio PW, Kustanti Cecilya. Efektivitas Art Therapy terhadap Pengetahuan dan Praktik Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Anak Usia Prasekolah. J Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs Journal),. 2020;2(1):16.
 - (9) Purnamasari A, Andas AM, Prima A, Harahap D. Efektivitas Terapi Bermain Menggambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun Di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Konawe. J Surya Med. 2022;8(1):188–93.
 - (10) Gerungan N, Wawelang E. Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. J Sk Keperawatan. 2020;6(2):105–13.
 - (11) Haryani NS, Kep S, Arif NS, Kep S, Kes M. Pengaruh Terapi Bermain Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah (3-5Tahun) Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang. Karya Ilm. 2012;1–6.
 - (12) Dalei SR, Nayak GR, Pradhan R. Effect of art therapy and play therapy on anxiety among hospitalized preschool children. J Biomed Sci. 2020;7(2):71–6.
 - (13) Ramdaniati S, Hermaningsih S, M. Comparison Study of Art Therapy and Play Therapy in Reducing Anxiety on Pre-School Children Who Experience Hospitalization. Open J Nurs. 2016;06(01):46–52.